

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kemajuan lingkungan setiap negara dapat menilai kebijakan pemerintah akan keterlibatan dalam praktik meminimalkan kerusakan ekosistem dan lingkungan. Praktik ramah lingkungan yang paling diinginkan adalah berkelanjutan dengan sedikit atau tanpa dampak negatif terhadap dunia sekitar. Istilah ramah lingkungan juga diterapkan pada barang dan jasa, undang-undang, pedoman, dan kebijakan yang menimbulkan kerusakan minimal terhadap lingkungan. Produk, proses, dan praktik bisnis yang ramah lingkungan tidak membahayakan lingkungan alam, membantu melestarikan sumber daya seperti air dan energi, dan tidak berkontribusi terhadap polusi udara, air, dan tanah.

**Tabel 1. 1 Peringkat Environmental Performance berdasarkan EPI**

COUNTRY	RANK	EPI SCORE	10-YEAR CHANGE
FILTER BY REGION: ASIA-PACIFIC			
Myanmar	179	19.40	-3.80
Viet Nam	178	20.10	-0.60
Papua New Guinea	175	24.80	0.20
Indonesia	164	28.20	4.10
China	160	28.40	11.40
Philippines	158	28.90	-7.50
Mongolia	155	29.60	-5.20
Cambodia	154	30.10	2.00
Laos	149	30.70	-1.30
Fiji	147	31.30	-3.70
Solomon Islands	130	35.00	0.80
Malaysia	130	35.00	10.30

Sumber : epi.yale.edu (2022)

*Environmental Performance Index* (EPI) 2022 adalah indeks kinerja lingkungan dari 180 negara. EPI menilai dan memberi peringkat pada negara-negara berdasarkan kinerja lingkungan mereka menggunakan data tahun terbaru. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa *environmental performance* Indonesia menduduki peringkat 164 dari 180 negara yang diriset. Indonesia mendapatkan skor 28,20 poin. Hal ini memberikan gambaran bahwa tingkat kinerja lingkungan Indonesia masuk peringkat 20 terbawah dan dinilai rendah. Pengukuran EPI melihat kinerja pembuat kebijakan, ilmuwan lingkungan, advokat, Perusahaan, dan masyarakat umum.



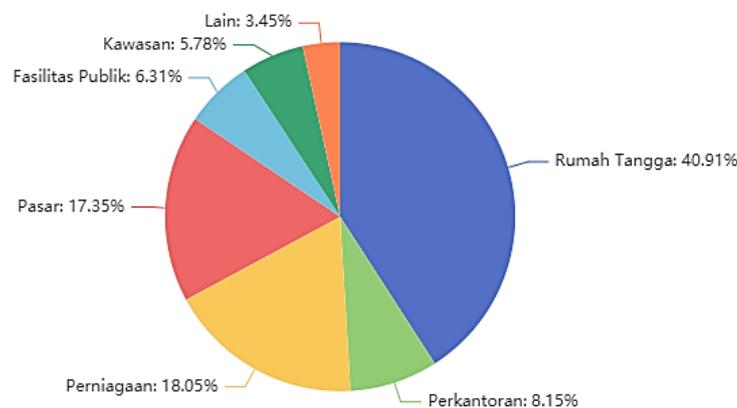
**Gambar 1. 1 Masalah Lingkungan Indonesia**

Sumber : environment-indonesia.com (2020)

Gambar 1.1 menunjukkan masalah utama lingkungan Indonesia yaitu sampah sebesar 40% kemudian banjir sebesar 20% dan pencemaran sungai sebesar 11%. Masalah yang timbul diatas tidak lepas dari aktivitas manusia khususnya pada sektor rumah tangga atau keseharian dan juga sektor bisnis atau usaha oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan profitabilitas. Perusahaan

mengatur penggunaan input dengan cara seefisien mungkin sehingga dapat mencapai usaha memaksimalkan profitabilitas bagi stakeholder (Sukirno, 2005). Usaha memaksimalkan profitabilitas akan berdampak negatif apabila perusahaan tidak memperhatikan dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Perusahaan yang meninggalkan jejak limbah sehingga merugikan makhluk hidup, dapat memancing protes dari *stakeholder*. Protes dari *stakeholder* tentu dapat mengganggu stabilitas operasional perusahaan yang berakibat pada reputasi perusahaan yang jelek. Selain itu, perusahaan dapat terancam sanksi apabila tidak mematuhi peraturan pengelolaan lingkungan yang berlaku.

Aktivitas perusahaan tentu memiliki dampak pada lingkungan, maka dari itu perusahaan dituntut menerapkan konsep bisnis berkelanjutan yaitu *Triple Bottom Lines*. *Triple bottom lines* adalah konsep bisnis yang memperhatikan aspek keuangan (profit), lingkungan (planet), dan sosial (people) (Elkington, 1997). Tujuan penerapan konsep bisnis *triple bottom lines* terutama segi *environmental protection (planet)* menilai bagaimana perusahaan dapat menghasilkan profit dan juga dapat tumbuh selaras dengan alam dan meminimalkan dampak negatif bagi lingkungan.

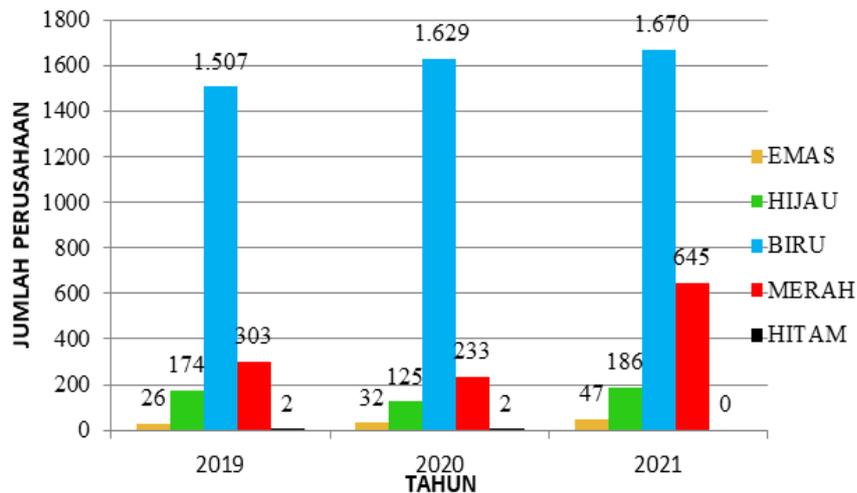


**Gambar 1. 2 Sumber Limbah**

Sumber : sipsn.menlhk.go.id (2021)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa penyumbang limbah utama berasal dari sektor rumah tangga sebesar 40,41% kemudian disusul dengan sektor perniagaan dengan 18,05%, pasar dengan 17,35%, dan perkantoran dengan 8,15%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas bisnis juga turut menyumbang limbah yang dapat mencemari lingkungan apabila tidak diolah dengan baik. Perusahaan yang turut menyumbang limbah dipandang memiliki kinerja lingkungan buruk dan memiliki reputasi jelek dimata *stakeholder*. Maka dari itu, perusahaan sudah seharusnya turut berkontribusi dalam mengelola kelestarian lingkungan untuk menciptakan *enviromental performance* yang baik. *Environmental Performance* didefinisikan sebagai kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik dan melestarikan lingkungan (Suratno et al, 2006).

Pemerintah mendukung pengelolaan lingkungan hidup yang lebih baik dengan membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). PROPER telah direalisasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) sejak 2002. Program ini diharapkan dapat mendorong dan mengapresiasi kinerja perusahaan dalam penataan dan pengelolaan lingkungan hidup. Kinerja penataan yang dinilai dalam PROPER meliputi penataan terhadap pengendalian pencemaran air, udara, pengelolaan limbah B3, penerapan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan, sistem manajemen lingkungan, pemanfaatan limbah, konservasi sumber daya, dan kegiatan pengembangan masyarakat. PROPER membantu masyarakat untuk menilai reputasi perusahaan akan tanggung jawab terhadap lingkungannya. Sehingga masyarakat dapat lebih selektif dalam memilih produk yang akan menjadi konsumsi hariannya.



**Gambar 1. 3 Jumlah Perusahaan & Peringkat PROPER 2019-2021**

Sumber : data diolah, [proper.menlhk.go.id](http://proper.menlhk.go.id) (2022)

Gambar 1.3 menunjukkan peningkatan perusahaan akan kesadaran pengelolaan lingkungan hidup pada tiga tahun terakhir. Namun dapat dilihat pula terdapat peningkatan peringkat merah, hal ini mengindikasikan bahwa masih ada perusahaan yang tidak melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan yang disyaratkan dalam peraturan perundang-undangan. Pada tahun 2019 dan 2020 masih terdapat perusahaan peringkat hitam yang mengindikasikan bahwa perusahaan secara sengaja melakukan kelalaian sehingga turut melakukan kerusakan pada lingkungan. Oleh karena itu, masih diperlukan pengaturan secara khusus terkait masalah pengelolaan lingkungan hidup. Selain itu, penting bagi pihak manajemen untuk melakukan *Environmental Performance* sebagai salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya.

Terciptanya *Environmental Performance* yang baik dibutuhkan alokasi *Environmental Cost* oleh perusahaan. *Environmental Cost* adalah biaya yang diperlukan karena kualitas lingkungan yang buruk atau yang mungkin terjadi (Hansen & Mowen, 2019). Alokasi *Environmental Cost* harus tetap

memperhatikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Egbunike & Okoro, 2018). Perusahaan yang konsisten mengalokasikan *Environmental Cost* merupakan wujud kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, sehingga membangun kepercayaan masyarakat dan berdampak pada legitimasi perusahaan. Pengelolaan biaya lingkungan yang memadai akan memberikan keuntungan bagi perusahaan yaitu pemasukan, penghematan saat ini, serta penghindaran biaya (Hansen & Mowen, 2019).

*Environmental cost* oleh perusahaan dapat diklasifikasikan dalam Biaya Pencegahan (*Prevention Costs*), Biaya Deteksi (*Detection Costs*), Biaya Kegagalan internal (*Internal Failure Costs*), dan Biaya Kegagalan Eksternal (*External Failure Costs*) (Hansen & Mowen, 2019). Implementasi konkret biaya lingkungan oleh perusahaan dapat diwujudkan dengan evaluasi dan pemilihan pemasok, desain proses dan produk untuk mengurangi dan menghapus limbah, pemeriksaan produk dan proses agar ramah lingkungan, pengelolaan limbah beracun, daur ulang limbah, pembersihan lingkungan yang tercemar, penyelesaian klaim kerusakan properti, dan bentuk lainnya.

Implementasi *environmental cost* sudah berhasil diterapkan oleh beberapa perusahaan sektor Barang Konsumsi seperti penerapan *environmental cost* pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk dengan melakukan LCA (Life Cycle Assessment) terhadap rantai produksi operasional guna mengidentifikasi potensi dampak lingkungan dari kegiatan bisnisnya. Penilaian ini memberikan informasi berbasis dampak untuk melakukan perbaikan sehingga mengurangi dan menghindari dampak negatif lingkungan. Penanganan limbah dengan pemanfaatan kotoran ayam menjadi biogas, Pemanfaatan kulit ikan untuk bahan

baku kosmetik, Pembuatan pupuk kompos dan eco-enzim, dan Pengumpulan botol vaksin hewan bekas dari pelanggan untuk ditampung dan dikirim ke jasa pengolahan limbah B3 (Japfa Tbk, 2021).

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk mengalokasikan *environmental cost* salah satunya untuk biaya Pengelolaan Sampah Kemasan dan plastik. Perseroan berusaha mengurangi sampah di setiap tahapan rantai nilai. Perseroan bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mengurangi sampah kemasan mulai dari tahap desain dan pengembangan kemasan, proses manufaktur, hingga pengelolaan sampah pasca konsumsi. Inisiatif dan kerja sama tersebut mencakup program bank sampah berbasis masyarakat, program Green Warmindo, asosiasi kemasan dan daur ulang bagi Indonesia yang berkelanjutan (Packaging and Recycling Association for Indonesian Sustainable Environment atau “PRAISE”) dan IPRO.

PT Gudang Garam Tbk mengalokasikan *environmental cost* untuk pengujian kualitas air limbah setiap bulan untuk memastikan bahwa air limbah telah memenuhi standar kualitas yang ditetapkan dalam Peraturan. Uji kualitas udara dilakukan enam bulan sekali di laboratorium eksternal. Limbah organik dimanfaatkan menjadi sumber energi alternatif dan dikelola menjadi kompos untuk tanaman. limbah anorganik dikirim ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) untuk dikelola lebih lanjut dengan bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan setempat. Pengelolaan sumur resapan untuk menjaga kelangsungan dan ketersediaan air bawah tanah. Program penghijauan Perseroan yang berfungsi ekologis memperbaiki kualitas udara dan area serapan karbondioksida (CO<sub>2</sub>) terus berlanjut (GGRM, 2021).

Biaya lingkungan mencakup biaya yang berkaitan dengan pengurangan proses produksi yang berdampak pada lingkungan (internal) dan biaya yang berkaitan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang dihasilkan (eksternal) (Dewata, dkk., 2018; Jasch, 2003). Meskipun jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak sedikit, hal tersebut akan dapat membawa manfaat jangka panjang. Sesuai dengan teori akuntansi lingkungan bahwa profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan jika berhasil menerapkan sistem lingkungan hidup secara efektif dan berkesinambungan akan lebih besar dibandingkan dengan biaya penerapan manajemen lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut (Hapsari et al., 2021).

*Environmental Cost* merupakan salah satu bentuk informasi dari akuntansi manajemen lingkungan. Akuntansi manajemen lingkungan dapat menghasilkan informasi tentang bagaimana penggunaan sumber daya yang telah diserap perusahaan dan bagaimana dampaknya bagi lingkungan. Akuntansi manajemen lingkungan dapat juga mempertimbangkan bagaimana proses operasi perusahaan berdampak pada sistem lingkungan.

Perusahaan dengan *Environmental Performance* yang baik dan dapat mengendalikan *Environmental Cost* sebagai investasi jangka panjang akan dengan bangga menyajikan informasi terkait upaya pengelolaan lingkungan melalui pengungkapan informasi lingkungan. Menurut Jamil et al. (2015) perusahaan manufaktur di negara berkembang termasuk Indonesia masih memiliki tingkat penerapan akuntansi lingkungan yang rendah. Pengungkapan informasi lingkungan merupakan wujud transparansi kepedulian perusahaan terhadap lingkungan yang berdampak pada peningkatan citra perusahaan, peningkatan

kepercayaan investor, dan loyalitas konsumen (Ma et al., 2019). Pengungkapan informasi lingkungan termasuk bagian dari *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan oleh perusahaan dapat diukur dengan *Global Reporting Initiative* (GRI). Indeks GRI mengukur pengungkapan lingkungan oleh perusahaan meliputi dampak kegiatan produksi, dampak konsumsi perusahaan, dan dampak kegiatan penjualan terhadap lingkungan.

**Tabel 1. 2 Jumlah Perusahaan yang Menyampaikan Laporan Keberlanjutan**

Tahun	Jumlah Perusahaan
2019	54 Perusahaan (dari total perusahaan yang terdaftar di BEI)
2020-2021	154 Perusahaan (dari total perusahaan yang terdaftar di BEI)

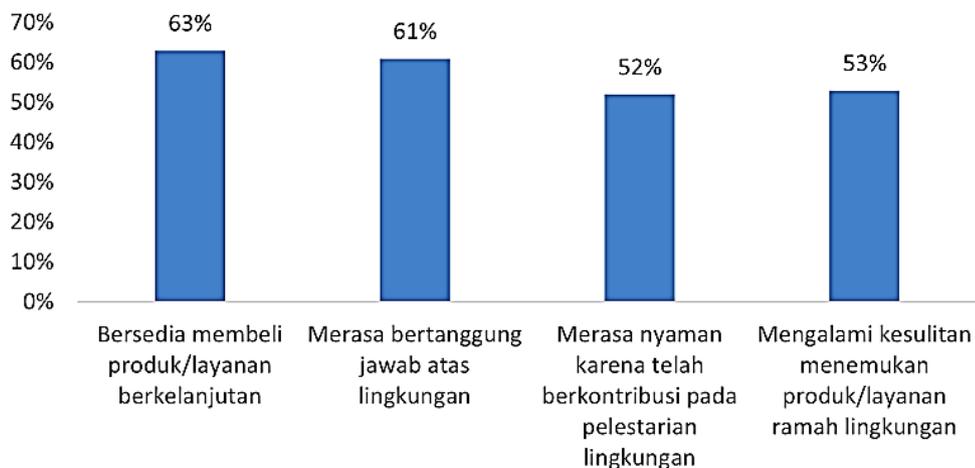
Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2021)

Pemerintah sebagai pihak yang ikut bertanggung jawab dalam mewujudkan *environmental performance* yang baik melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan berbagai kebijakan, arahan, maupun peraturan, seperti mengeluarkan *road map* untuk *sustainable finance*. OJK juga melakukan analisis terkait jumlah perusahaan yang telah melakukan CSR. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada 2021 ditemukan 154 atau sebesar kurang lebih 20% dari total perusahaan tercatat sudah menyampaikan laporan keberlanjutan. Angka ini naik dari hanya sebesar 54 perusahaan tercatat yang menyampaikan Laporan keberlanjutan pada periode pelaporan 2019.

Perwujudan CSR dapat meningkatkan keuntungan perusahaan yang jauh lebih besar yakni timbulnya citra perusahaan yang dapat dipercaya oleh publik. Citra perusahaan yang baik dapat berpengaruh pada kepercayaan *stakeholder* khususnya investor dan konsumen. Laporan CSR menjadi salah satu

pertimbangan atas keputusan investasi jangka panjang oleh investor. Dari laporan CSRD, investor dapat melihat sejauh mana perusahaan menerapkan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Reputasi yang baik akan memudahkan perusahaan mendapat kepercayaan konsumen dalam menarik minat beli sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan dan diikuti dengan harga saham yang terus meningkat. Namun masih terdapat beberapa permasalahan dalam CSRD di antaranya, masih terbatasnya informasi CSRD yang tersedia untuk publik, tingkat persiapan perusahaan yang masih cukup rendah dalam mengintegrasikan aspek CSRD ke dalam internal perusahaan, dan tantangan dalam mengumpulkan data dengan standar informasi yang sama.

**Gambar 1. 4 Persepsi Konsumen Terhadap Konsumsi Berkelanjutan**



Sumber : WWF Indonesia (2018)

Gambar 1.4 menunjukkan kesadaran penggunaan produk yang mengadopsi prinsip berkelanjutan semakin tinggi. Konsumen semakin kritis mengonsumsi produk ramah lingkungan dan aman bagi keluarga. 61% konsumen merasa bertanggung jawab atas lingkungan sekitarnya. Gaya hidup berkelanjutan sangat erat hubungannya dengan keputusan sehari-hari, seperti konsumsi makanan,

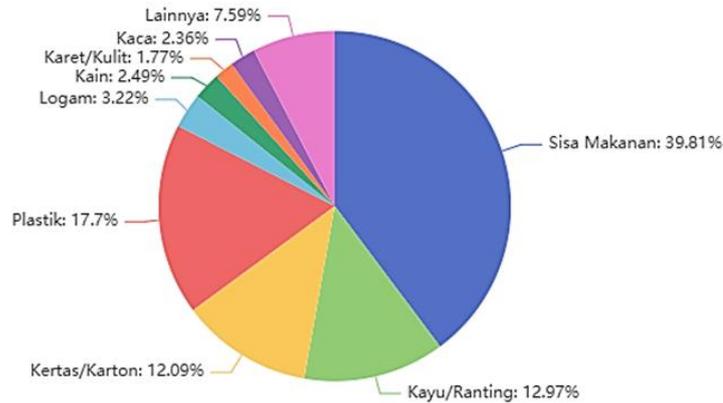
penggunaan air, dan produk-produk yang digunakan. Gaya hidup berkelanjutan ini ditangkap oleh produsen sebagai permintaan pasar sehingga dapat mendorong pertumbuhan produk berkelanjutan yang memperhatikan kelestarian lingkungan. Perusahaan diharapkan dapat menciptakan *environmental performance* yang baik lewat CSRD yang konsisten agar dapat timbul kepercayaan konsumen dan berdampak pada meningkatnya profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas sangat berkaitan erat dengan laba. Laba merupakan ukuran yang umumnya digunakan untuk menilai kinerja operasional suatu perusahaan (Rahardjo, 2022). Informasi mengenai laba digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya serta untuk memprediksi profitabilitas di masa mendatang. Profitabilitas menunjukkan seberapa besar kinerja operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi, maka akan mempunyai kecukupan dalam pendanaan internal, termasuk dalam pendanaan yang digunakan oleh perusahaan dalam melakukan CSRD (Cuaca, 2020).

Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan melalui *Return on Assets* (ROA) sebagai ukuran profitabilitas perusahaan. ROA berguna untuk kegiatan perencanaan perusahaan salah satunya yaitu perencanaan program CSRD. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat ROA tinggi, maka perusahaan tersebut akan memiliki dana cukup untuk dialokasikan pada kegiatan sosial dan lingkungan sehingga tingkat CSRD perusahaan akan tinggi. ROA dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva (Kasmir, 2012).

ROA merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia. Berdasarkan hal ini, maka faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah laba bersih setelah pajak, penjualan bersih, dan total aset. Besarnya Return on assets (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu turnover dari operating assets (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi) dan Profit Margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit Margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya (Munawir, 2007).

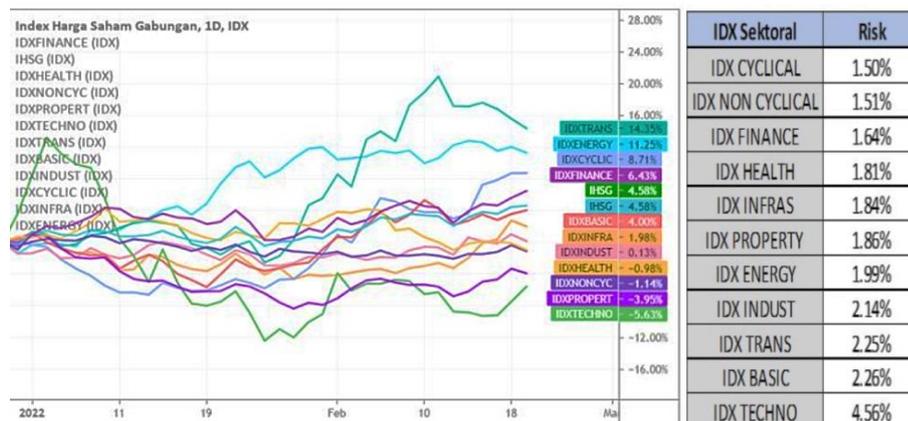
Banyaknya perusahaan industri di Indonesia saat ini membuktikan bahwa Indonesia kaya akan sumber daya alam, terutama untuk sektor perusahaan barang konsumen. Berkembangnya industri memiliki dampak yang positif di satu sisi, yaitu bertambahnya lapangan pekerjaan yang juga membantu perekonomian di Indonesia. Namun di sisi lain, dengan berkembangnya sektor industri maka dampak yang dihasilkan juga akan semakin besar. Semakin berkembang dan meningkatnya perusahaan barang konsumsi di Indonesia berdampak negatif terhadap peningkatan kerusakan lingkungan akibat limbah hasil kegiatan operasional perusahaan (Pratiwi, 2013).



**Gambar 1. 5 Jenis Limbah**

Sumber : sipsn.menlhk.go.id (2021)

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa jenis limbah yang paling banyak mencemari lingkungan yaitu limbah sisa makanan sebesar 39,81% kemudian sampah plastik sebesar 17,7% yang dimana limbah-limbah tersebut adalah hasil dari aktivitas bisnis. Limbah perusahaan barang konsumsi tidak hanya berasal dari aktivitas operasional, namun juga berasal dari sisa produk dan kemasan produk setelah dikonsumsi oleh masyarakat. Hal ini menuntut perusahaan barang konsumsi di Indonesia untuk mengubah aktivitas operasional, sehingga dapat mengurangi limbah yang dihasilkan dan pengelolaan sisa limbah produk (Pondeville, S., Swaen, V., & De Rongé, 2013).



**Gambar 1. 6 Indeks Harga Saham Gabungan 2022**

Sumber : republikinvestor.net (2022)

Gambar 1.6 menggambarkan bahwa terdapat 4 sektor yang sedang outperform di atas IHSG pergerakannya yakni IDX Trans diikuti oleh Sektor Energy selanjutnya diikuti oleh IDX Cyclic dan IDX Finance. Dilihat dari tingkat risiko, Sektor *Consumer Good* baik *cyclical* maupun *non-cyclical* memiliki nilai risiko yang paling rendah dibandingkan dengan sektor lainnya dengan persentase 1.50% dan 1,51%. Dapat disimpulkan bahwa sektor *consumer good* mengindikasikan bahwa kenaikan harga saham diperkirakan bisa melebihi acuan pasar, harga sahamnya murah, dan secara risiko sudah mulai terukur. Alasan-alasan diatas adalah bahan pertimbangan penulis untuk menjadikan sektor barang konsumsi sebagai objek penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antar variabel. *Environmental Performance* dan *Environmental Cost* sebagai variabel independen dapat mempengaruhi Profitabilitas perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility Disclosure*. *Environmental Performance* yang baik dan *Environmental Cost* yang dianggarkan perusahaan sebagai investasi lingkungan dalam jangka panjang merupakan penunjang terlaksananya CSRD.

Perusahaan dengan *Environmental Performance* yang peduli terhadap lingkungan hidup dan *Environmental Cost* yang terencana dan terlaksana dengan baik lewat CSRD, menimbulkan kepercayaan diri oleh perusahaan tersebut untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan atau *Corporate social responsibility disclosure Disclosure*. CSRD yang baik dapat menimbulkan kepercayaan publik sehingga citra perusahaan dinilai baik pula. Pada akhirnya hal ini dapat menciptakan tambahan modal dan peningkatan penjualan yang berakibat pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Laporan CSRD menjadi salah satu pertimbangan atas keputusan investasi jangka panjang oleh investor. Reputasi yang baik akan memudahkan perusahaan mendapat kepercayaan konsumen dalam menarik minat beli sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dan diikuti dengan harga saham yang terus meningkat. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Cost* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Barang Konsumen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan mengungkapkan Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Cost* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* Sebagai Variabel Intervening. Penjabaran pada latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti dapat digunakan sebagai landasan menentukan rumusan masalah. Rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Apakah *Environmental Performance* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021?
2. Apakah *Environmental Cost* berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021?

3. Apakah *Environmental Performance* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021?
4. Apakah *Environmental Cost* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021?
5. Apakah *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021?
6. Apakah *Environmental Performance* berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021?
7. Apakah *Environmental Cost* berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini akan mengungkapkan Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Cost* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* Sebagai Variabel Intervening. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kausal antar variabel yang ada. Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Environmental Cost* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Environmental Performance* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Environmental Cost* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Environmental Performance* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021 melalui *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Environmental Cost* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021 melalui *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan mengungkapkan Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Cost* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* Sebagai Variabel Intervening. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka Manfaat dari penelitian ini adalah :

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *environmental performance* dan *environmental cost* terhadap profitabilitas perusahaan dengan *corporate social responsibility disclosure* sebagai variabel intervening. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan khususnya pada sektor lingkungan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan kontribusi kepada perusahaan sebagai acuan dalam membuat kebijakan guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta melaksanakan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya yang dapat mempengaruhi reputasi perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan oleh investor sebagai referensi yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan dan menentukan pilihan dalam berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan dalam jangka panjang yang baik.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan stimulus sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh dari adanya *corporate social responsibility disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan.